

KIPRAH TGK ABDUL DJALIL TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ACEH TENGAH

Rohdiah

Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Aceh Tengah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kiprah Tgk Abdul Djalil terhadap Pendidikan Islam (PI) di Aceh Tengah untuk mendeskripsikan peluang dan hambatan Tgk Abdul Djalil terhadap Pendidikan Islam (PI) di Aceh Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: 1. kiprah Tgk Abdul Djalil terhadap Pendidikan Islam di Aceh Tengah melalui menyebarkan Pendidikan Islam modernis yang istilah masyarakat Gayo disebut dengan kom mude, dengan tujuan untuk memerangi ajaran-ajaran animisme seperti singkretis, dan praktek perdukunan. Tgk Abdul Djalil yang dikenal sebagai ulama profesional, mahir dalam memberikan ceramah secara tegas dan lantang, yang menjadi salah satu keunggulannya adalah menjadikan masjid at-Taqwa sebagai pusat dakwah. Sehingga para jama'ah mendatangi masjid tersebut dari wilayah Aceh Tengah dan sekitarnya, Bener Meriah bahkan Gayo Lues. Sehingga Tgk. Abdul Djalil memberikan ceramah tidak mendatangi dari masjid satu ke masjid lainnya, sebagaimana yang dilakukan penceramah pada umumnya. Untuk menjalankan kiprahnya terhadap Pendidikan Islam, Tgk Abdul Djalil mendirikan sekolah PI, RA, MI, MA bahkan sampai perguruan tinggi. Selain itu, membuat amal usaha transportasi PT Aceh Tengah dan pedagang kain. Dengan demikian, Pendidikan Islam yang dijalankan oleh Tgk. Abdul Djalil tidak hanya memfokuskan pada pendidikan dan proses belajar mengajar semata, melainkan menanamkan Pendidikan Islam dalam kehidupan organisasi, sekolah, sosial dan ekonomi. 2. Peluang dan hambatan Tgk Abdul Djalil terhadap Pendidikan Islam di Aceh Tengah, yang menjadi peluang adalah Tgk. Abdul Djalil memiliki wawasan ilmu pengetahuan, profesional, jaringan yang luas serta ekonomi yang memadai. Sedangkan hambatannya yaitu perselisihan ideologi antara kom tua dengan kom mude perselisihan tersebut berakibat pada terpecahnya dua kubu dalam kehidupan keagamaan masyarakat Gayo yang tidak dapat disatukan hingga saat sekarang ini meskipun MPU Kabupaten Aceh Tengah berusaha menyatukan keduanya. Dan jika fanatisme antara kedua, masih terjadi hingga saat sekarang ini.

Kata Kunci: Kiprah, Tgk Abdul Djalil, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT menjadi khalifah di muka bumi, dengan menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dalam menjalankan kehidupan dalam berbagai aspek. Selain itu, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai contoh teladan bagi manusia agar benar-benar menjalankan sesuai dengan ajaran Islam.

Merealisasikan Pendidikan Islam dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat, tidak hanya mempersiapkan proses belajar mengajar di dalam kelas. Mempersiapkan tokoh maupun generasi Pendidikan Islam tidak kalah penting. Dalam hal ini Muhammad Haris mengatakan bahwa "pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan

pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat".(Muhammad Haris, 2015). Dengan demikian, Pendidikan Islam tidak sekedar mengamalkan nilai-nilai Islam semata, melainkan mempersiapkan generasi penerus, sehingga terdapat generasi yang senantiasa memperjuangkan keberlangsungan Pendidikan Islam, salah satunya Tgk. Abdul Djalil.

Abdul Djalil dan lebih dikenal Tgk. Abdul Djalil Bin H. Abd Rahman Lahir di Kampung Bale Bujang, dengan memulai pendidikan di Sekolah Rakyat (SR), kemudian melanjutkan di perguruan Mutawalib Padang Sumatera Barat dan meneruskan pendidikannya di Bandung. Setelah ia menyelesaikan pendidikan di Bandung, ia mulai berdakwah melalui

ceramah, mengajar, menulis, mendirikan masjid, menasah, sekolah PI. Pembangunan masjid dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang kemudian dilanjutkan oleh Tgk. Ali Djadun, sekolah tersebut mulai dari tingkat Sekolah Anak Usia Dini sampai dengan Perguruan Tinggi. Alasan utama Tgk. Abdul Djalil berdakwah adalah untuk memerangi berkembangnya kebiasaan masyarakat yang mempercayai animisme, khurafat, syirik dan sejenisnya.

Ilmu pengetahuannya yang mendalam, serta keprofesionalnnya dalam berceramah, sehingga mampu menyita perhatian jama'ah untuk bersedia menjadi pengikutnya. Salah satu yang menjadi keunggulan Tgk. Abdul Djalil adalah menjadikan masjid sebagai pusat dakwah, untuk mendengarkan ceramah, belajar ilmu agama bagi para Jama'ah. Jama'ah yang hadir tidak hanya dari kampung-kampung yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, melainkan dari Bener Meriah dan Gayo Lues. Selain sebagai tenaga pengajar pada pengajian dan sekolah. Tgk. Abdul Djalil merupakan seorang pejuang "ideologi" pada masyarakat Gayo, melalui Islam modernisnya (*kom mude*) ia berusaha menambah dan memperluas wilayah para pengikutnya. Perluasan wilayah pada saat itu dilakukan dengan menjadikan Kampung Bale Simpang III Redelong Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah sebagai daerah basis.

Perkembangan dakwah pada masa Tgk. Abdul Djalil mengalami perkembangan yang begitu pesat. Hal ini salah satunya disebabkan karena ia memiliki dana yang cukup untuk keperluan dakwah. Dana tersebut bersumber dari usahanya sebagai pedagang kain, ekportir kopi ke Malaysia dan usaha transportasi PT Aceh Tengah. Kegiatan berdakwah dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan hingga masa tuanya. Pada Tahun 1976, ia wafat dan dikebumikan di tanah kelahirannya Kampung Bale Bujang Kecamatan Lut Taawar Kabupaten Aceh Tengah.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, mengingat Tgk. Abdul Jalil adalah seorang

ulama orator ulung tanpa tanding di masanya, tegas, dan memiliki jiwa aktivisme yang kuat serta memberikan pengatuh besar terhadap kemajuan Pendidikan Islam pada saat itu serta keberadaan Pendidikan Islam pada saat sekarang ini. Karena itu, layak rasanya jika sejarah perjuangannya untuk dimunculkan ke "permukaan" melalui sebuah tulisan, dengan harapan dapat menjadi motivasi bagi generasi-generasi Pendidikan Islam pada khususnya dan masyarakat Aceh Tengah pada umumnya. Dengan alasan demikian, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: "Kiprah Tgk Abdul Djalil Terhadap Pendidikan Islam di Aceh Tengah".

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu upaya penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahan dari perspektif historis (Dudung Abdurrahman, 1999). Penelitian sejarah merupakan salah satu instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Menurut March Bloch sejarah adalah ilmu tentang perubahan dengan kata lain sejarah adalah proses bukan struktur, (Kuntowijoyo, 1999) jadi sejauh mana sejarawan dapat merekonstruksi proses-proses sejarah, maka akan semakin tersingkap peristiwa sejarah itu sendiri, dan sejarah akan terus berproses.

Mengutip pendapat Azra (Azyumardi Azra, 1999), penelitian ini memberikan perhatian pada aspek pendidikan, namun tidak menafikan aspek kehidupan lainnya. Dengan metode sejarah diharapkan dapat diperoleh keterangan-keterangan yang tepat dan akurat mengenai latar belakang politik, keagamaan, sosial dan intelektual pendidikan, tokoh-tokoh kunci pendidikan Islam dan kontribusi terhadap pendidikan Islam, perkembangan kelembagaan pendidikan Islam dan Kiprah Tgk Abdul Djalil Terhadap Pendidikan Islam di Aceh Tengah.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan kepada dua sumber data primer dan sekunder, sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, sumber sejarah lisan merupakan salah satu jenis sumber lisan. Sejarah lisan yang dimaksud dalam penelitian ini, sejarah lisan berbentuk ungkapan dalam suatu

peristiwa yang dialami dan dirasakan oleh orang-orang yang terlibat langsung atau tidak dalam peristiwa yang berkaitan dengan Kiprah Tgk Abdul Djalil Terhadap Pendidikan Islam di Aceh Tengah. Sumber sejarah lisan dalam penelitian ini bersumber dari para keluarga dan tokoh-tokoh pemerhati pendidikan di Kabupaten Aceh Tengah.

1. Sumber tradisi lisan masyarakat Gayo, dinyatakan sebagai sumber data dalam tradisi lisan dikarenakan tradisi lisan sebagai pesan-pesan verbal yang merupakan kalimat-kalimat laporan dari masa lalu yang melampaui masa kini (Jan Vansina, 2014). Tradisi lisan ini berupa pesan lisan yang diucapkan, dinyanyikan dan penyebarannya berupa dari mulut ke mulut selama paling tidak satu generasi dan tidak sebatas itu tradisi lisan ini mencakup semua kelas. Dalam penelitian ini tradisi lisan yang dimaksud tentu tidak terlepas dari tradisi lisan yang ada dan berkembang di masyarakat Gayo seperti; *didong*, *melengkan*, *kekeberen*, *sebuku*, *kekitiken* atau *ure-ure* dan *sa'er*.
2. Sumber tertulis yakni data-data berbentuk dokumen yang tercetak /tertulis baik dalam bentuk buku, majalah, koran atau non cetak surat berharga, piagam, surat resmi, pribadi mou dan sejenisnya.
3. Sumber rekaman yakni data suara yang berhubungan erat dengan penelitian baik rekaman yang dilakukan oleh si pelaku atau tidak

Sedangkan sumber sekunder adalah cerita atau penuturan mengenai suatu peristiwa yang tidak disaksikan langsung oleh pelapor, melainkan semata-mata melaporkan apa yang dituturkan atau ditulis oleh orang yang menyaksikan peristiwa itu (Nurul Zuriah, 2009). Dengan kata lain dalam penelitian ini sumber yang diperoleh bukan dari pelaku atau saksi atau sejarah umum yang tidak berkaitan langsung dengan sejarah pendidikan Islam di Gayo melainkan dari berita atau artikel. Sumber ini hanya digunakan sebagai pelengkap analisis,

sepanjang tidak bertentangan dengan data yang diperoleh dari sumber primer atau karena data yang diperlukan tidak terdapat pada sumber primer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan: *Multimethod strategy*, membayangkan permasalahan dan merumuskan, *Entry into the field*, *participant observasi* (Pengamatan), *In-depth interview* (Wawancara secara mendalam), *document and artifact collection*., *field observation*, *supplementary techniques* (teknik tambahan)

Teknik menganalisa data peneliti lakukan bertujuan untuk mempermudah penemuan-penemuan di lapangan. Secara umum strategi penganalisaan data dan seringkali di kategorikan atau di kelompokkan untuk digunakan pada analisa data yang di cantumkan pada lampiran. Karena itu analisa data penelitian ini dapat dijabarkan pada: *Inductive analisa an overviem* (Sebuah pandangan), penganalisaan penemuan di lapangan, *Coding topics and catagories* (Penandaan judul dan katagori judul), *Patterns* (Pola atau bentuk), dan *manual and computer techniques in data* (Nugroho Notosusanto, 1978).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Biografi Tgk Abdul Djalil

Pada dasarnya Kabupaten Aceh Tengah, banyak melahirkan ulama-ulama dan tokoh-tokoh terkemuka, yang memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan dakwah dan pendidikan pada saat itu. Saat sekarang ini umumnya masyarakat tidak mengenal tokoh-tokoh tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran dalam mencari informasi, serta mengabadikan sejarahnya untuk dijadikan panutan untuk generasi sekarang maupun di masa yang akan datang. Agar masyarakat memahami bahwa, Aceh Tengah pada zaman dahulu memiliki orang-orang yang patut dibanggakan.

Salah satu dari tokoh tersebut adalah Tgk Abdul Jalil Bin H. Abd Rahman. Dilahirkan di Kampung Bale sekitar tahun 1913. Kampung ini merupakan salah satu

kampung yang ada di Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. Nama Kampung ini merupakan nama gabungan dari Tuga nama dusun di area kampung ini, antara lain dusun Hakim, dusun Bale dan Dusun Bujang. Warga Takengon sering menyebut kampung ini dengan sebutan HBB. Letak geografi kampung ini tergolong unik, karena berbatasan langsung dengan Ndanau Laut Tawar dan Sungai Peusangan, merupakan dua objek wisata di Kabupaten Aceh Tengah yaitu Bortelege dan Dermaga Lukup Penalam berada di wilayah Hakim Bale Bujang.

Tgk. Abdul Jalil memiliki wawasan luas dan ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Ia merupakan panutan keluarga, sahabat dan masyarakat. Hampir seluruh waktunya dipergunakan untuk berdakwah. Dalam kehidupan keluarga ia memberikan contoh yang terbaik terhadap istri-istri dan anak-anaknya. Demikian halnya masyarakat setempat, Tgk Abdul Jalil sering dijadikan sebagai tempat untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, terutama masalah agama, ada, pendidikan maupun ekonomi. Ia senantiasa aktif dalam memberikan ceramah pada setiap bulan Ramadhan, khatib Jum'at maupun sebagai khatib pada saat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha (Wahdi, 2021).

Kebiasaan disiplin, kasih sayang, istiqamah dan teguh pada pendirian Tgk. Abdul Jalil telah terlihat sejak kecil. Hal tersebut merupakan hasil dari didikan orang tua dan pendidikannya. Hingga kebiasaan tersebut direalisasikan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, organisasi Muhammadiyah maupun organisasi-organisasi pemerintahan lainnya, seperti sebagai guru, pendiri PI maupun sebagai penceramah.

Untuk mengembangkan pendidikan Islam Muhammadiyah melalui organisasi Muhammadiyah, Tgk. Abdul Jalil mampu mempengaruhi masyarakat. Muhammadiyah dikembangkan dengan berbagai cara, seperti dalam proses pemekaran Kampung Bale Simpang Tiga Redelong Kabupaten Bener Meriah, yang

dulunya berasal dari Kampung Bale Takengon, dimana pemekaran kampung dilakukan sekaligus pengembangan Muhammadiyah (Cucu Tgk. Abdul Djalil, 2021).

Sekolah Rakyat dibentuk setelah Undang-Undang dan aturan tentang penyelenggaraan sekolah rakyat dikeluarkan. Pada masa pada masa penjajahan Jepang, diberikan kesempatan belajar yang sama tanpa membedakan golongan atau status sosial penduduk diperoleh dan terbuka lebar bagi anak-anak yang telah berusia 6 sampai dengan 6 tahun ke atas. Serta anak-anak peralihan pada masa penjajahan Belanda. Aspek dalam penyelenggaraan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintahan Jepang tidak terlepas dari kepentingannya untuk mencapai cita-cita kemakmuran bersama Asia Timur Raya.

Setelah 6 tahun menyelesaikan pendidikan SR. Tahun 1926 melanjutkan sekolah di Perguruan Thawalib. Sekolah ini telah mengadakan pengajian di Surau Jembatan Besi Padang Panjang di bawah asuhan Syekh Abdullah, yang merupakan pengajian cara lama yang banyak menyebar di Minangkabau. Pada tahun 1900 sudah berjalan lama pengajian di Surau Jembatan besi Padang Panjang di bawah asuhan Syekh Abdullah, merupakan salah satu di antara pengajian-pengajian cara lama yang banyak tersebar di Minangkabau, "yang kemudian menjadi pusat pertumbuhan Ulama dan Zuama (organisasi, pemerintahan, dan sebagainya) Islam yang bertebaran ke seluruh Indonesia)" (Tokoh Masyarakat, 2021). Seluruh santri diajarkan buku atau kitab-kitab khas Thawalib, anatar lain ilmu nahwu, sharaf, hadis, ilmu hadis, tafsir, akhlak, tauhid, fikih, ushul fikih, balaghah, arud, ilmu faraidh, dan sebagainya. "Pelajaran ini mulai diajarkan kepada santri laki-laki maupun perempuan sejak sekolah ini didirikan. Kitab yang sebagian besar tulisan arab gundul tersebut merupakan berbagai mata pelajaran di tingkat Tsanawiyah setara SMP maupun Aliyah setara SMA" (Syamsuduha, 2021).

Setelah menyelesaikan sekolah di Perguruan Thawalib Padang sekitar tahun 1932. Kemudian ia kembali melanjutkan pendidikannya ke Pulau Jawa, yaitu Pesantren cabang Al Irsyad di Bandung. Di pesantren tersebut belajar pemikiran Islam Modernis di sekolah Persatuan Islam (Persis). Persis didirikan bertujuan mengkaji pemahaman Islam sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Dan memberikan pandangan berbeda dari pemahaman Islam tradisional yang dianggap telah terjadi percampuran dengan budaya lokal, talik buta, sikap tidak kritis, dan tidak berupaya untuk menggali Islam lebih dalam membuka kitab-kitab hadist yang shahih. Oleh karena itu, melalui ulama Persis, salah satunya Ahmad Hasan yang dikenal dengan Hasan Bangil atau Hasan Bandung, memperkenalkan Islam hanya bersumber dari al-Qur'an dan Hadist.

Tgk. Abdul Djalil, termotivasi dan terinspirasi oleh pemikiran-pemikiran tersebut. Karena itu ketika ia kembali ke Aceh Tengah sekitar tahun 1937, mulai mendirikan sekolah Taman PI (Taman Pendidikan Islam) kemudian dikenal dengan PI (Pendidikan Islam). Sekolah ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Di kemudian hari para pendiri dan pemerhati sekolah tersebut mendirikan perusahaan yang sebagian keuntungannya dipergunakan untuk membiayai sekolah. Kelompok ini mengampayekan dan menyebarkan pemurnian agama melebihi kampanye Muhammadiyah. Bersama-sama dengan Damanhuri, Tgk. Abdul Djalil berbagi pengaruh sosial keagamaan di Gayo. Kelompok Modernis yang dipimpin oleh Tgk. Abdul Djalil dan Muhammadiyah kemudian dikenal dengan kom mude (kaum muda).

Setelah puluhan tahun, Tgk. Abdul Djalil berkiprah, di tengah-tengah masyarakat Gayo, semakin lama ia semakin tua. Tahun 1974 atau sekitar 60 tahun ia meninggal dunia., dan dikebumikan di tempat kelahirannya di Kampung Bale

Bujang Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.

b. Kiprah Tgk Abdul Djalil Terhadap Pendidikan Islam di Aceh Tengah

Tgk.Abdul Djalil merupakan ulama kharismatik, memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan agama dan Pendidikan Islam di Tanah Gayo. Melalui sikap jujurnya, serta ceramah yang menggelegar, menjadikan sosok ini begitu dikenal. Dalam menjalankan kiprahnya, Tgk.Abdul Djalil, memiliki tujuan utama yaitu melakukan pembaharuan Islam pada masyarakat Gayo, dengan memperluas sarana dakwah.

Penyebaran Tgk. Abdul Djalil dilatar belakangi oleh “upaya pemurnian aqidah. Pada masa itu, kebiasaan masyarakat Gayo identik dengan penyerahan sesajen (pepanyi), praktek perdukunan, mempercayai mitos, dan lain sebagainya, dimana praktek tersebut menyebar pada seluruh aspek kehidupan masyarakat” (Syamsuduha, 2021), sebagai contoh, apabila salah seorang masyarakat meninggal dunia, menjelang hari ke 44 hari, pihak keluarga mempersiapkan bermacam ragam jenis makanan, terutama makanan kesukaan almarhum atau almahrumah, dengan meletakkan makanan tersebut di dalam kamar, untuk dipersembahkan kepadanya. Mereka beranggapan sebelum 44 hari, roh orang yang telah meninggal tetap akan kembali mengunjungi rumahnya. Hal ini bertentangan dengan agama Islam, sebab dalam ajaran agama Islam. Alam alam kubur disebut dengan barzakh, alam barzakh artinya adalah alam pembatas antara alam dunia dengan akhirat. Ia tidak bisa kembali kedunia, juga belum dapat memasuki alam akhirat. Fenomena seperti ini, menurut Tgk. Abdul Djalil tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena ini merupakan salah satu bentuk syirik besar. Adapun Sarana dakwah yang dilakukan Tgk. Abdul Djalil, dilakukan melalui beberapa hal yaitu:

Ceramah

Tgk. Abdul Djalil memiliki kemampuan berceramah yang luar biasa yang tidak dimiliki oleh pendakwah lain

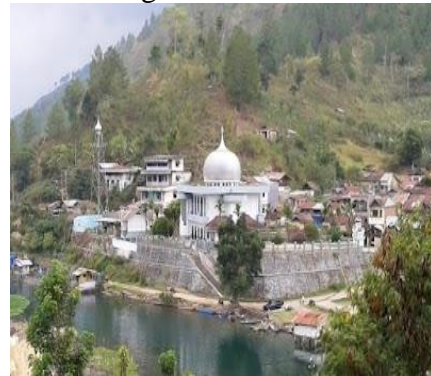
pada masanya. Ceramah yang dengan suara yang menggelegar. “Dakwah ini bertujuan untuk mengajak, menyeru masyarakat untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam secara sadar, sehingga dapat membangkitkan potensi di manusia sehingga mendapat kebahagiaan di dunia maupun diakhirat kelak” (Wahdi, 2021).

Tgk. Abdul Djalil merupakan seorang tengku yang memiliki pendirian keras. Secara keseluruhan, ia berpenampilan menarik, tubuh rendah berisi, gemuk gagah dan berwibawa. Berbicara lemah lembut dan berkesan. Berpakaian selalu necis, dominan mengenakan kain sarung yang berpasangan dengan jas warna terang dan peci hitam sebagai lambang tengku selalu melekat di kepala. “Ia sebagai da’i sangat pasih menyampaikan pesan kepada jama’ahnya. Ketika, naik mimbar, emosinya bangkit, ia merupakan sosok “singa podium”, suaranya menggelegar tanpa mik aksentuasinya jernih tangannya bergerak bagaikan memberi komando.”

Untuk menjalankan dakwahnya, “Tgk. Abdul Djalil menggunakan Masjid at-Taqwa Bale Bujang, sebagai pusat dakwah. Di masjid ini ia mengadakan pengajian, musyawarah mengenai pembentukan lembaga pendidikan Islam, amal usaha dan lain sebagainya.”(Syamsuduha, 2021) Masyarakat berbondong-bondong menuju masjid At-Taqwa tersebut. Jama’ah yang hadir berasal dari kampung-kampung yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah bahkan Gayo Lues.

Untuk mengukuhkan dakwah, selain mengukuhkan masjid at-Taqwa sebagai pusat dakwah Islamiah, juga melalui sarana ini, dalam waktu tidak terlalu lama, Tgk. Abdul Djalil meletakkan basis ajarannya di Kampung Hakim Bujang, Kampung Bale Bujang Kabupaten Aceh Tengah, dan basis tersebut juga dikembangkan di Kampung Bale Redelong Kecamatan Bukit Kabupaten Aceh Tengah. Kemudian menyebar luas ke Kecamatan Kebayakan, sehingga ruang gerak Islam tradisi yang telah dikukuhkan oleh Teungku Ahmad Damanhuri atau

Teungku Silang dari Mersah Atu Kebayakan sedikit berkurang.



Ceramah dilakukan pada acara pengajian, ceramah pada bulan Ramadhan, serta peringatan Hari Besar Islam, seperti acara Isra’ Mi’raj, maulid Nabi Muhammad SAW, shalat Idul Fitri dan Idul Adha. “Pada saat ceramah biasanya, ruangan, juga kanan, kiri, depan maupun belakang masjid dipenuhi oleh jama’ah. Setiap ia berceramah senantiasa diikuti banyak jama’ah” (Syamsuduha, 2021). Sebahagian masyarakat merekam ceramah Tgk. Abdul Djalil, yang kemudian diputar kembali melalui stasiun radio. Sehingga masyarakat dapat mendengar ceramah tersebut pada setiap kalangan.

1) Mengadakan Pengajian

Selain seorang penceramah, Tgk. Abd Djalil, juga seorang guru ngaji. Orang-orang yang ikut pengajian yaitu laki-laki dan perempuan, yang muda maupun yang telah berusia laansia. “Materi yang diajarkan adalah pengetahuan agama Islam, seperti membaca al-Qur’an tafsir, fiqih, hadist dan lain sebagainya (Wahdi, 2021). Namun, yang tidak kalah penting, dalam kajiannya, Tgk. Abdul Djalil memberikan peringatan kepada masyarakat untuk tidak mengikuti hal-hal syirik dalam kehidupan sehari-hari.



“Metode yang digunakan dalam pengajian adalah metode halaqah. Dimana para peserta pengajian duduk melingkar. Sedangkan yang memberi pengajian duduk di depan metode ini pada masyarakat Gayo disebut dengan *toron babah*” (Syamsuduha, 2021). Pengajian ini selain menambah wawasan keagamaan bagi masyarakat juga sebagai ibadah dalam menjalankan perintah Allah SWT, bahwa menuntut ilmu diwajibkan dari “ayunan sampai ke liang lahat” atau dari sejak lahir sampai dengan meninggal dunia.

2) Mendirikan Pendidikan Islam (PI)

Mendirikan Pendidikan Islam (PI), salah satu bentuk upaya Tgk. Abdul Djalil untuk menanamkan faham Islam modernis sejak dini. Hal ini terlihat dari sejarah menyebutkan bahwa “pada akhir tahun 1930-an, muncul lembaga-lembaga Pendidikan Islam dari berbagai organisasi yang menimbulkan persaingan-persaingan anata satu dengan yang lainnya yaitu persaingan antara *kom mude* dan *kom tue*. *Kom tue* dipelopori oleh tengku Ahmad Damanhuri atau Tengku Silang yang mendirikan pendidikan di Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah serta berusaha mengokohkan faham Islam tradisi.”(Wahdi, 2021)

Kemunculan Tgk. Abdul Djalil, pengikutnya disebut dengan *kom mude*, telah membatasi ruang gerak *kom tue*. “Kedua kelompok ini pernah mengalami konflik, keduanya membela kelompok masing-masing, dengan melontarkan dalil-dalil, dan sempat saling menuduh bid’ah dan mengkaafirkan satu sama lain. Konflik faham keagamaan ini semakin terlihat, Tgk. Abdul Djalil membawa

panji-panji Muhammadiyah terjun dalam sebuah perdebatan yang berpihak pada *kom mude*.”(Syamsuduha, 2021)

Mengenai pendirian sekolah (PI), terdapat pendapat yang banyak pendapat “ada yang mengatakan didirikan tahun 1936, 1937 dan ada juga yang berpendapat tahun 1938. Pada awal pendiriannya PI ini disebut dengan TPI atau Taman Pendidikan Islam” (Wahdi, 2021). Pendirian sekolah tersebut selain untuk meletakkan faham modernis pada lembaga Pendidikan Islam, juga mengembalikan kepada kadar yang mutlak, yaitu al-Qur’an dan Hadist. Pendidikan Islam memiliki banyak keunggulan, selain diminati oleh masyarakat juga menggunakan bahas Arab sebagai pengantar dalam proses pembelajaran.



Pendirian Sekolah PI di Kampung Hakim
Bale Bujang

Pasca kemerdekaan, islamisasi budaya dilakukan melalui proses pendidikan dan dakwah. Sekolah Persatuan Islam yang dirikan oleh Tgk. Abdul Djalil melahirkan ulama-ulama modernis yang menyerukan pembaharuan Islam. Ulama-ulama penerus Tgk. Abdul Djalil, salah satunya Tgk. Ali Wari, yang kemudian menjadi Dosen di IAIN Ar-Raniry dan anggota MPU Aceh, selain itu, Tgk. Abdul Jalil Bahagia. Ia sebagai penerus Pendidikan Islam setelah Tgk. Abdul Djalil wafat. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mendirikan Al-Falah di Desa Hakim Bale Bujang, dimana Pendidikan Islam awalnya didirikan.

Berdirinya sekolah PI yang identik dengan Muhammadiyah (*kom mude*), yang

pada perkembangannya memunculkan sekolah-sekolah baru, salah satunya dikendalikan oleh Tgk. Ali Djadun, ia adalah pemimpin Muhammadiyah di Aceh Tengah selama 33 tahun. Pada masa kepemimpinannya, program lebih banyak mengacu pada pendidikan, mulai dari Sekolah Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan tinggi. “Perlu diketahui bahwa, terdapat hubungan yang erat antara Muhammadiyah dengan pendidikan Islam, yaitu Tgk. Ali Djadun berusaha menanamkan nilai-nilai kemuhadiyah dalam setiap pendidikan yang ia dirikan, baik itu yang terdapat lebel Muhammadiyah maupun sebaliknya.”(Syamsuduha, 2021) Adapun sekolah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel:
Sekolah yang Terbentuk Setelah Pendidikan Islam

No	Tingkat Sekolah	Nama Sekolah	Alamat
1.	Taman Kanak-kanak	TK Merah Mege	Aceh Tengah
		TK Bale Atu Takengon	Aceh Tengah
		TK Kute Kering	Bener Meriah
		TK Paya Reje Tamidelem	Aceh Tengah
		TK Aisyah Bustanul Atfal Gunung Bukit Kebayakan	Aceh Tengah
2.	SMP	SMP Baleatu Takengon	Aceh Tengah
3.	SMA	SMA Muhammadiyah Bale Atu	Aceh Tengah
4.	Perguruan Tinggi	ISTIHMAT (Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah Aceh Tengah).	Aceh Tengah

SMA Muhammadiyah Bale Atu sebagaimana pada tabel di atas, didirikan pada tahun 1968, lalu pada tahun 1986 dipindahkan ke Desa Gunung Bukit Mampak Kebayakan Kecamatan Kota Takengon. Semenjak SMAM ini berdiri hingga tahun 2001, telah dipimpin oleh 10 kepala sekolah, yaitu Drs. M. Syarif, Drs.Arifin Banta Cut, Drs.M. Yacub, Drs.Irsyad, Drs.M. Amin Teha, Tgk. Mohd.

Ali Djadun, Drs.Rusli Yoga, Drs.Ghalib, Drs. Muhammad Hamzah, Drs.Rusli. sedangkan untuk ISTIHMAT wisuda alumni pertama dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2001.

3) Penulis dan Mendirikan Perpustakaan Daerah

Tgk. Abd. Dalil merupakan sosok pencinta ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dari keseriusannya dalam menulis serta mendirikan perpustakaan daerah pada saat itu. Ia memanfaatkan sedekah dan wakaf masyarakat Gayo untuk membeli buku dan membangun perpustakaan daerah. Perpustakaan terletak di daerah Kelaping, juga merupakan pusat kota, terminal loket bus Aceh Tengah dan Aviat berada. Buku-buku yang dibeli yaitu buku-buku yang bermutu dan bisa diakses oleh siapa saja. Saat itu, banyak masyarakat pesisir yang datang ke perpustakaan, untuk membaca buku-buku koleksi perpustakaan tersebut. Namun, pasca kemerdekaan, perpustakaan tersebut terbakar. Koleksi-koleksinya pun tidak sempat diselamatkan.

Meskipun kebanyakan koleksi buku-buku Tgk. Abdul Djalil telah hangus terbakar. Namun terdapat tata bahasa arab (Nahwu dan Ilmu Sharaf), khutbah, tafsir-tafsir pendek dan lain sebagainya. Buku-buku yang diambil dari koleksi perpustakaan, yang kini dipindahkan ke perpustakaan STAIN Gajah Puteh, dari koleksi-koleksi terlihat bahwa Tgk. Abdul Djalil memiliki jaringan nasional yang cukup luas. Buku-buku yang diperoleh berasal dari Persis dan Gontor dan juga, secara rutin, dia mendapatkan berbagai majalah nasional seperti majalah Hikmah, Santunan, dan Kiblat. Melalui catatannya, ia menekan akan pentingnya mempelajari bahasa Arab sebagai alat satu-satunya untuk memahami al-Quran. Jika seseorang tidak mempelajari Bahasa Arab, maka akan paham al-Quran. Sehingga tidak akan mampu memahami ajaran Islam secara sempurna. Namun, sangat disesalkan, pesantren ini tidak bertahan hingga sekarang, meskipun demikian, alumni pesantren ini menyebar hingga ke Sulawesi.

1. Peluang dan Hambatan Tgk Abdul Djalil terhadap Pendidikan Islam di Aceh Tengah

Manusia dalam menjalankan aktivitas hidupnya, tidak terlepas dari peluang maupun hambatan. Demikian halnya Tgk. Abdul Djalil senantiasa mendapatkan peluang dan hambatan dalam menjalani aktivitasnya.

a. Peluang Tgk Abdul Djalil terhadap Pendidikan Islam di Aceh Tengah

Peluang Tgk. Abdul Djalil terhadap Pendidikan Islam di Aceh Tengah, antara lain sebagai berikut:

1) Bus PT Aceh Tengah

Bus PT Aceh Tengah berdiri seiring Indonesia merdeka di tahun 1945. Mendirikan PT ini dilakukan dengan kerjasama, adapun orang-orang yang terlibat yaitu H. Mahmud, Tgk. Abdul Djalil, Aman Darul Aman, Kali Kebet, Guru Muhammad, Abu Bakar Kebet dan lain-lain. Pada mulanya usaha jasa transportasi dengan trayek beroperasi wilayah Simpang Tiga Redelong, Kabupaten Bener Meriah saat ini. Seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat, maka usaha maju dengan pesat. Tidak hanya melayani trayek Simpang Tiga Redelong-Pondok Baru, namun juga ke Bireuen, Banda Aceh dan Medan. Semakin lama, banyak mahasiswa yang melanjutkan studynya di Banda Aceh dan Medan, sehingga membuka kesempatan PT Aceh Tengah memberikan layanan pengiriman uang dan barang, dan yang menarik, “bus PT. Aceh Tengah juga pernah mengantar rombongan siswa hingga ke istana negara beberapa tahun silam, saat itu Mukhlis Gayo masih bertugas sebagai PNS di Sekretariat Negara”.(Syamsuduha, 2021) Keberadaan Bus PT Aceh Tengah,

sampai saat sekarang masih eksis di tengah-tengah masyarakat. “Melalui munculnya usaha jasa transportasi PT. New Aceh Tengah, artinya sudah ada 3 usaha sejenis yang menyematkan nama Aceh Tengah, pertama PT. Aceh Tengah (1945), PT. Aceh Tengah Baru (2014) dan PT. New Aceh Tengah (2015).

2) Pedagang Kaya

Keberhasilan Tgk. Abdul Djalil tidak semata-mata dari ajaran yang dibawanya, juga karena materi yang berlimpah, “keluarganya terkenal sebagai pedagang kaya di Takengon. Karena itu, pada awal tahun 1930-an hanya Tgk. Abdul Djalil satu-satunya pemuda asal Gayo yang dapat meneruskan pendidikannya di Jawa (Jakarta)”.(Wahdi, 2021) Pada saat bersamaan dengan dibentuknya PT Aceh Tengah, “tepatnya pada pasca kemerdekaan juga muncul usaha dagang lain bernama Kongsu Gayo yang digagas oleh Ngah Pirak, ayah dari Jaksa Syahmuddin orang tua dari dr. Maulida istri Muryid, Kepala Satpol PP dan WH Aceh Tengah saat ini”. (Syamsuduha, 2021) Ia orang yang pertama menjadi eksportir ke luar negeri, berdagang ke Penang Malaysia. Selain itu, Tgk. Abdul Djalil memiliki usaha penjual kain yang bekerjasama dengan Aman Kuba.

b. Hambatan Tgk Abdul Djalil terhadap Pendidikan Islam di Aceh Tengah

1) Perselisihan antara *Kom Tue* dan *Kom Mude*

Perselisihan *kom tue* dan *kom mude* sering terjadi di lingkungan masyarakat Gayo. *kom tue* berusaha mempertahankan Islam tradisional dan *kom mude*

berusaha memperkenalkan Islam modernisnya. Perselisihan ini terjadi dari zaman dahulu hingga sekarang ini. Masing-masing kubu memiliki alasan tersendiri untuk mempertahankan kebenaran “ajarannya”.

Semenjak masa penjajahan Belanda, keagamaan masyarakat Gayo dipengaruhi oleh *kom tue* dan *kom mude*. Hal ini masih mengikat kuat dalam ingatan masyarakat. Meskipun mereka tidak menyaksikan langsung peristiwa tersebut, namun mereka memperoleh informasi, melalui cerita yang disampaikan oleh orangtua maupun masyarakat sekitar. Dalam usaha untuk meluruskan perselisihan tersebut, pernah diadakan perdebatan sengit antara *kom tue* dan *kom mude*.

Perdebatan diadakan 1939, dimana Raja Zainuddin dari Kerajaan Bukit, yang mendapat dukungan dari otoritas Belanda, memberikan fasilitas perdebatan antara *kom tue*, diwakili oleh Tengku Silang atau Tgk. Damanhuri, *kom mude*, diwakili oleh Tgk. Abdul Jalil. Ia yang terinspirasi dari organisasi Persatuan Islam (Persis) di Jawa Barat, mendapat dukungan dari kelompok Muhammadiyah, organisasi Islam yang berupaya memperbaharui Islam melalui jalur pendidikan dan program sosial lainnya. Perdebatan diselenggarakan di depan Kerajaan Bukit. Raja menyediakan dengan memilih Sembilan juri untuk perdebatan untuk menentukan pemenang. Termasuk salah satunya yaitu Raja Zainuddin. Materi-materi yang diperdebatkan pada saat itu yakni permasalahan-permasalahan *khilafiah* yang tidak masuk dalam kategori wajib dalam Islam. Masalah-masalah tersebut

adalah tentang tahlilan, kunut, dan Peusujuk/Tepung Tawar yang dianggap peninggalan tradisi Hindu.

Tgk. Damanhuri merupakan pembela semua praktik ini. Sedangkan Tgk. Abdul Jalil, penentang keras dan menganggap praktik tersebut sebagai *bid'ah*. Tgk. Abdul Djalil berpendapat bahwa praktik tersebut tidak terdapat dalam ajaran Islam, dan tidak pernah dilakukan pada masa Nabi Muhammad SAW, sahabat juga pada masa tabi'in.

Pada pandangan kelompok modernis, tahlil dan semua bentuk praktek berkenduri, seperti makan bersama-sama dalam kegiatan sosial, tidak terdapat rujukan dalam ajaran Islam. Sedangkan pesujuk, atau *Tepung Tawar*, merupakan salah satu warisan peninggalan kebudayaan Hindu yang tidak layak untuk pertahankan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Karenanya semua ritual tersebut mengandung nilai-nilai kesyirikan. Kemudian, kunut, yang merupakan ibadah reguler tambahan pada kelompok tradisionalis untuk setiap salat sunah, hanya dipraktikkan setiap kali kaum muslimin ditimpa musibah. Kunut untuk mendoakan agar saudara muslim di tempat lain dibebaskan dari mara bahaya dan musibah yang menimpa. Bila tidak ada, maka kunut tidak boleh dilakukan (Wahdi, 2021).

Tgk. Damanhuri orang yang dianggap dalam ilmunya, daripada Tgk. Abdul Djalil. Ketika perdebatan tersebut, Tgk. Damanhuri hanya membawa catatan saja. Sedangkan Tgk. Abdul Djalil membawa seluruh koleksi bukunya di atas punggung seekor kuda. Ketika itu, diperlukan

dua ekor kuda untuk membawa buku-buku Tgk. Abdul Djalil ke arena perdebatan. Setiap Tgk. Abdul Djalil diminta menjelaskan sesuatu masalah dalam perdebatan, selalu membuka salah satu buku. Sehingga penonton perlu waktu beberapa saat untuk mendengar jawaban dari Tgk. Abdul Djalil. Lain halnya dengan Tgk. Damanhuri menjawab dengan mudah, lugas, dan cepat. Terkadang dia membuka buku catatannya untuk mendapatkan kepastian dan keakuratan. Pada perdebatan ini, dapat diinterpretasikan bermacam-macam, selain untuk membandingkan tingkat penguasaan teks masing-masing ulama tersebut. Sebagai contoh, Tgk. Abdul Djalil sangat berhati-hati dalam memberikan jawaban. (Syamsuduha, 2021)

Tgk. Damanhuri dan Tgk. Abdul Djalil memiliki karakter yang jauh berbeda. Tgk. Abdul Djalil merupakan seorang ulama yang lebih muda daripada Tgk. Damanhuri. Tgk. Abdul Djalil orator ulung tanpa tanding di masanya, tegas, dan memiliki jiwa aktivisme yang kuat. Sedangkan Tgk. Damanhuri adalah sebaliknya. Seseorang yang sangat pendiam, selalu berjalan dengan kepala menunduk, murah senyum dan seorang guru yang hebat. Ketika ingin melihat sosok ulama Aceh Tengah dengan karakter ulama yang menyejukkan, maka harus melihat Tgk. Damanhuri. Sedangkan bila ingin melihat ulama yang mengerakkan dan penuh semangat, sosok Tgk. Abdul Djalil adalah contoh yang paling baik.

Perdebatan antara Tgk. Damanhuri dan Tgk. Abdul Djalil, ke Sembilan dewan juri tidak

menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Kemungkinan hal ini dilakukan secara sengaja, dengan tujuan agar semua penonton yang hadir mampu menganalisa dari kedua ulama tersebut sehingga dapat menentukan pilihan masing-masing.

Meskipun perdebatan keduanya, tidak terdapat siapa yang kalah dan yang menang. Namun membawa perpecahan sosial keagamaan yang dalam dan tajam dalam masyarakat Gayo. Masyarakat Gayo terpengaruh dengan perpecahan dua kelompok tersebut; *kom tue* yang tradisional dan *kaum mude* yang modernis. Bahkan, warga desa Jongok Bathin yang paling sepuh dan merupakan murid langsung dari Tgk. Damanhuri, setelah perdebatan tersebut dia sering mendengar kesepakatan warga tentang dibenarkan bertemu dan bergabung dua imam dari dua kelompok yang berbeda tersebut dalam satu masjid. Satu masjid hanya bisa diisi oleh satu jenis pemahaman, baik *kom tue* atau *kom mude*. Masing-masing kelompok bahkan melarang kelompok lain untuk memberikan ceramah keagamaan seperti ceramah Ramadhan di masjid kelompok lainnya.

2) Fanatisme dalam beragama

Umumnya masyarakat Islam dari zaman dahulu sampai sekarang, fanatisme terhadap ajaran Islam. Demikian halnya masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah, yang sama-sama mempertajankan “ajarannya” yaitu antara *kom tue* dan *kom mude*. Sebagai contoh, kelompok *kom mude* terkadang melewati batas dalam bersya’er. Mereka pernah mengolok-olok *kom tue* sebagai

kelompok *bid'ah*. Begitu juga para ulama *kom tue* dan pengikutnya, mengkritik kegemaran baru *kom mude*. Mereka bahkan mengkritik lantunan *sya'er* sebelum azan magrib. Sebaiknya, menurut mereka, lebih baik melantunkan ayat suci al-Qur'an azan magrib berkumandang. Karena perbedaan semakin tajam, dan seruan tidak boleh ada dua imam dari satu masjid, sebagai contoh warga Jongok Bathin kemudian mendirikan mushalla dan masjid mereka sendiri. Kampung ini merupakan satu-satunya kampung yang memiliki dua musala dalam satu kampung yang berjarak 100 meter satu dengan lainnya.

Pengaruh dari perbedaan pemahaman agama dulu, masyarakat di Jongok tidak mau berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan kelompok lainnya. Demikian demikian halnya belah Jongok Meluem. Mereka tidak mau berpartisipasi dalam semua kegiatan sosial baik acara *sinte morep* (pernikahan, *turun mani*, dan lain sebagainya) maupun *sinte mate* (kematian), (Wahdi, 2021). Hal ini salah satu yang melatar belakangi terjadinya pemekaran desa pada tahun 2012. Saat ini Jongok Bathin merupakan sebuah kampung baru yang terpisah dari Jongok Muluem.

Sikap fanatism masyarakat berlanjut pada pasca kemerdekaan. Dimana masa penjajahan Jepang di Tanah gayo, dianggap masa kelabu bagi adat. Pada mulanya tentara Jepang dianggap penyelamat masyarakat. "Namun tidak lama berselang tentara Jepang memperlihatkan kekejamannya. Mereka melakukan pemerkosaan terhadap wanita lolal agar masyarakat memiliki tekanan psikologis. Juga melecehkan adat

budaya, yang kondisinya lebih buruk dari masa belanda. Dapat dikatakan jaman penjajahan Jepang merupakan Jaman kegelapan bagi adat, khususnya adat Gayo." (Syamsuduha, 2021)

Kesempatan ini dimanfaatkan oleh kelompok ulama dan nasionalis, untuk menggantikan adat budaya yang ada dengan dengan nilai-nilai islami. Meskipun tidak terdapat standar tentang apa yang dimaksud dengan standar budaya Islami tersebut. untuk itu *kom tue* dan *kom mude* sepakat untuk bersatu dalam menghadapi permasalahan tersebut, mereka sepakat bahwa adat harus digantikan untuk menuju masyarakat muslim Gayo. Dalam pandangan kelompok nasionalis, adat Gayo telah ketinggalan zaman, dan merupakan hal yang telah melekat pada elit-elit Gayo yang dekat dengan Belanda. Sama seperti ulama-ulama *kom tue* dan *kom mude*. Kelompok nasionalis juga beranggapan bahwa adat lama masyarakat Gayo harus dihilangkan dalam rangka mempersiapkan dalam bingkai, negara Republik baru Indonesia. "Sebagai persiapan kelompok nasionalis, memperkenalkan orketrsa, drama dan opera, pa tahun 1946, Tgk. Abdul Djalil bahkan secara terbuka menolak adat untuk dipraktekan. Demikian juga saat itu Abdul Wahab dan para pengikut nasionalisnya, Mude Sedang, beragnggapan bahwa pendukung adat sebagai pendukung Belanda dan berten-tangan dengan ide pemerintahan republik baru, " (Syamsuduha, 2021).

Masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terhadap seruan tokoh agama dan nasionalis

tersebut, mengenai menyingkirkan praktik adat dan menggantikannya dengan budaya islami. Namun, namun terdapat beberapa kampung yang tidak menerima seruan tersebut. Seperti Saleh Adry yang merupakan salah satu tokoh penting dalam kelompok tradisionalis, mencoba menghapuskan adat, salah satunya perkawinan endogami karena tidak sesuai dengan ajaran Islam (Wahdi, 2021). Para tokoh kampung menentang, karena menghapuskan perkawinan sama halnya melegalkan zina. Sebagai bentuk protes mengenai hal tersebut, beberapa pemimpin kampung meninggalkan kampung yang memicu perpecahan di dalam kampung dengan mengosongkan kampung tersebut.

Meskipun kelompok *kom tue* dan *kom mude* sepakat tentang pembentukan masyarakat Islami yang moderen, perbedaan antara keduanya kembali muncul ketika gerakan Darul Islam meletus pada tahun 1953-1959. Perpecahan kembali antara ulama Gayo dipicu karena permasalahan perpolitikan. Namun, hal tersebut tidak berdampak pada cita-cita mereka membangun masyarakat Gayo yang islami dan modern. Perpecahan politik tersebut, pada masa gerakan Darul Islam. Umumnya ulama yang ikut bergerilya dengan gerakan Darul Islam yang berasal dari kelompok *kom tue*. Kemudian kelompok *kom mude* dan para imigran seperti dari Minangkabau tidak ikut. *Kom Tue* mengecam tindakan kelompok ulama dan guru agama dari *kom mude* dan menyebut mereka sebagai kelompok pengecut.

Setelah berakhirnya perang, pengikut *kom tue* secara terang-terang memperlihatkan rasa

kecewa mereka terhadap *kom mude*. Dalam mengatasi dan mengantisipasi perpecahan ulama yang semakin meluas. Tgk. Ali Jadun dan Ali Salwany pernah memberikan masukan kepada Bupati Aceh Tengah, Abdul Wahab. Untuk mendirikan organisasi ulama di Gayo. Sehingga ulama *kom mude* dan *kom tue* dapat berjumpa di satu gedung tertentu. Melalui cara demikian, secara perlahan-lahan diharapkan terjadi komunikasi yang baik, sehingga menghilangkan kecurigaan antara mereka. Bupati Aceh Tengah sepakat dengan usulan, dan akhirnya mulai mendirikan organisasi ulama yang bernama Persatuan Alim Ulama Kewedanan Takengon atau disingkat dengan PAUKT. Pihak PAUKT berkeinginan tedapat unsur pimpinan dari *kom tue*. Namun, Ulama *kom tue* menolak bergabung. Meskipun terdapat beberapa suart telah dikirimkan, pihak *kom tue* tetap tidak mengirimkan untusannya. Sehingga, unsur pimpinan PAUKT dikendalikan oleh kelompok *kom mude*., merka adalah Tgk. Ali Jadun, Tgk. Ali Salwany dan Tgk. Abdul Djalil.

Persatuan Alim Ulama Kewedanan Takengon, didirikan tahun 1962 merupakan organisasi ulama pertama di Indonesia. Pada tahun 1969 Ali Hasymy, Gubernur Aceh pertama, mengundang pimpinan PAUKT ke Banda Aceh (*Kute Reje*), beserta semua ulama dari seluruh Aceh untuk pembentukan organisasi ulama Aceh. Tgk. Ali Djadun, hadir sebagai perwakilan PAUKT. Ia memberitaaahukan kepada Hasymy bahwa Aceh Tengah telah memiliki organisasi ulama sejak

tahun 1962. Ia menawarkan PAUKT untuk dimasukkan ke dalam bagian organisasi ulama yang akan dibentuk di kota dingin tersebut. “Kesepakatan para ulama Aceh, kemudian dibentuk secara resmi pada tahun 1970, dan sebagai inspirasi dibentuknya organisasi ulama Indonesia pada saat ini bernama Majelis Ulama Indonesia”.

Lain halnya dengan *kom tue*, setelah Tgk Damanhuri meninggal, untuk beberapa saat tidak terlalu fokus pada pendidikan agama. Hal ini disebabkan karena, umumnya pengikut *kom tue* terlibat dalam gerakan Darul Islam (DTII). “Setelah perang DTII selesai, baru kemudian berdiri sebuah pesantren yang kemudian dikenal dengan Pesantren Pasir, yang terletak di Kampung Mendale, Kebayakan. Alumni dari pesantren ini bertebaran ke pelosok kampung-kampung dan juga luar daerah. Mereka menjadi tokoh agama di tempat tinggal baru mereka serta mendirikan pengajian kitab kuning untuk para penduduk kampung,” (Syamsuduha, 2021).

Perselisihan *kom mude* yang idendik dengan Islam modernis, berharap adat budaya Gayo digantikan dengan merealisasikan masyarakat Islami, serta *kom tue* dengan islam tradisionalis, berharap adat budaya Gayo tetap dijalankan dalam kehidupan masyarakat, meskipun menurut pengikut *kom mude* terkandung bid'ah di dalamnya. Melalui fenomena ini, Mahmud Ibrahim sengaja mencari justifikasi al-Qur'an dan sunah untuk mendukung praktik-praktik adat. Karena masyarakat Gayo lebih sering mempelajari dan mempraktikkan adat, maka dengan

memperbaiki adat, secara tidak langsung masyarakat Gayo akan mengikuti ajaran Islam. Mahmud Ibrahim menggambarkan secara jelas, bahwa adat budaya Gayo tidak berbeda dengan ajaran Islam. Mahmud Ibrahim memberikan alasan-alasan teologis atau dukungan ayat al-Qur'an dan Hadist tentang semua praktik tersebut. “Keyakinannya dipertegas ketika ditanya tentang perkembangan pelaksanaan Syariat Islam di Aceh. dia mengatakan bahwa orang Gayo tidak memerlukan syariat Islam ala pemerintahan Aceh tersebut. Karena semuanya sudah ada di dalam adat Gayo. Misalnya, katanya, aturan tentang mesum dan zina sudah diatur oleh adat Gayo dalam aturan *Sumang*”.

2. Pembahasan

a. Kiprah Tgk Abdul Djalil terhadap Pendidikan Islam di Aceh Tengah

Tgk. Abdul Djalil merupakan seorang teladan, dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Ia sering memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan dalam masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan, agama, adat budaya bahkan kehidupan ekonomi, karena ia merupakan seorang tokoh agama yang memiliki harta yang berlimpah.

Kiprah Tgk. Abdul Djalil terhadap Pendidikan Islam di Kabupaten Aceh Tengah, dengan memerankan dirinya sebagai da'i, baik sebagai guru, pendiri sekolah, pedagang, mendirikan amal usaha, penulis maupun pendiri pertama permustakaan Daerah di Takengon, tidak terlepas dari misinya untuk mengembangkan Islam modernis atau disebut dengan *kom mude*. Keberanian, kedalaman ilmu pengetahuan dan luasnya wawasan yang dimiliki serta didukung dengan pengalaman ketika menimba ilmu di daerah Jawa, selain itu rasa kasih sayang, penampilan dominan mengenakan

kain sarung yang berpasangan dengan jas warna terang dan peci hitam sebagai lambang tengku selalu melekat di kepala. kebiasaan disiplin serta teguh pendirian, sehingga ia dikenal oleh masyarakat luas.

Tgk. Abdul Djalil, dikenal sebagai ulama kharismatik. Dakwah yang disampaikan begitu tegas dan menyentuh. Ia memberi pengaruh besar terhadap masyarakat pada zamannya. Sebagai seorang ulama, kecintaannya terhadap agama dan pendidikan begitu luar biasa. Sebagai pembawa Islam modernis, banyak mencetus mendirikan lembaga-lembaga dakwah dan pendidikan Islam di Kabupaten Aceh Tengah.

Tujuan pokok Islam modernis yang dibawa oleh Tgk. Abdul Djalil mengarah pada penanaman agama dan ideology yang terhindar dari praktek syirik, singkretis, tahayul dan sejenisnya. Pelajaran yang harus diberikan pada masyarakat memiliki makna dan tujuan hidup, mereka setidaknya diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap kehidupan individu dan sosial, melalui mengkaji al-Qur'an dan hadist secara kontekstual. Dalam hal ini Tgk. Abdul Djalil menanamkan aqidah Islam yang mendalam, yang dilakukan secara individual maupun secara bersama, sehingga menjadi umat yang siap tumbuh dalam kehidupan yang sempurna.

Sebagai senior pada Islam modernis,, Tgk. Abdul Djalil banyak menyumbangkan pokok-pokok pikiran, material serta memimpin dan mengkoordinir organisasi Muhammadiyah. Ia senantiasa melakukan pendekatan dengan para tokoh-tokoh profesional. Ia sering mengadakan pertemuan dengan pengurus Muhammadiyah Wilayah Propinsi Daerah istimewa Aceh. Pertemuan ini dilakukan untuk membuat negosiasi serta membuat langkah-langkah yang harus ditempuh untuk memajukan Organisasi Muhammadiyah sehingga benar-benar merupakan organisasi yang berorientasi kepada agama Islam yang dapat

mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM).

Posisi seorang ulama layaknya Tgk. Abdul Djalil pada masyarakat Aceh Tengah, laksana jantung bagi kehidupan manusia, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dakwah. Berkat kedalaman ilmu agamanya, kesungguhan perjuangannya, keikhlasannya dan keteladannya di tengah umat, kekhusuannya dalam beribadah kewicaraannya, sehingga ia dikenal sebagai seorang ulama yang diakui "ke-ulamaan-nya" baik di lingkungan Aceh Tengah maupun Aceh pada umumnya.

Selain seorang ulama karismatik memiliki tujuan yang jelas dan menarik ia juga sangat menjunjung tinggi apa yang telah dibuat, serta berpegang teguh pada prinsip yang ada dalam dirinya. Akan tetapi dibalik ketegasan, terdapat pula sisi kehangatan yang ada di dalam diri Tgk. Abdul Djalil, dimana hal tersebut dapat membuat anggota bisa mengikuti setiap apa yang ditugaskan. Ia juga akan memberikan pujian bahkan hadiah kepada siswa, mahasiswa, maupun masyarakat yang berprestasi.

Seorang ulama kharismatik merupakan seorang ulama yang mampu mewujudkan atmosfir motivasi atas dasar komitmen dan identitas emisional pada tujuan, filosofi, dan juga gaya dalam diri bawaanya. Kepemimpinan karismatik orang yang mampu mempengaruhi setiap bawahanya, dalam konteks organisasi yaitu seorang ulama mampu mempengaruhi anggota yang dipimpinnya. Tgk. Abdul Djalil merupakan figur yang paling menonjol mampu membawa Pendidikan Islam Aceh Tengah pada "puncak kejayaan". Ia merupakan tempat untuk mengadu bagi keluarga, sahabat, pengurus serta masyarakat. Bahkan sampai sekarang ini belum terdapat pengganti sebagai penerus ulama sekarismatik layaknya Tgk. Abdul Djalil.

Tgk. Abdul Djalil mampu menggunakan bentuk komunikasi yang

kuat dan ekspresif mencapai tujuan dakwahnya. Seperti yang terlihat, saat ia menyampaikan tujuan kepada seluruh masyarakat, bahasa dan tutur kata yang beliau sampaikan mampu mempengaruhi seluruh masyarakat bahwasanya apa yang diucapkannya adalah untuk kebaikan bagi perkembangan pendidikan Islam di masa yang akan datang.

Keberadaannya sebagai seorang da'i, sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam pada saat itu. Keberadaannya menjadi kunci di dalam menunjang keberhasilan. Islam modernis dikendalikan oleh figur seorang ulama dengan kepemimpinan yang demokratis dan mengedepankan musyawarah. Faktor yang sangat penting yang harus dimiliki seorang ulama adalah wibawa (karisma), sehingga anggota pengurus dan masyarakat dapat meneladani sikap ulama yang tegas, bijaksana, adil, dan juga kesederhanaannya. Dari figur seorang ulama yang memiliki karisma, mampu memberikan teladan bagi sahabat, baik dalam bertutur dan dan bersikap. Setiap ucapan yang diutarakan adalah demi kemajuan Pendidikan Islam dan organisasi Muhammadiyah dan pendidikan Islam. Karisma yang dimiliki terlihat dari wibawanya dalam keseharian. Dengan ciri-ciri yang sangat menonjol, memiliki tujuan yang jelas untuk organisasi dan Pendidikan Islam, seperti tujuan yang terdapat di organisasi Muhammadiyah yaitu "Mewujudkan masyarakat yang berilmu dan beraqidah sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadist.

Salah satu kemampuan yang dimiliki adalah, seorang penceramah yang tidak ada tandingan pada saat itu. Para jam'ah tidak hanya hadir dari wilayah Kampung Hakim Bale Bujang dan sekitarnya, melainkan berdatangan dari seluruh kampung yang ada di Kabupaten Aceh Tengah maupun Bener Meriah. Ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang profesional sebagai

da'i. Ceramahnya yang mengelegar senantiasa ditiru oleh masyarakat Gayo.

Salah satu yang menarik dari perjalanan dakwah, Tgk. Abdul Djalil adalah menjadikan Masjid at-Taqwa sebagai pusat dakwahnya. Pada waktu itu, ia jarang berceramah ke masjid-masjid, sebagaimana yang dilakukan oleh penceramah pada umumnya. Melainkan jama'ah yang datang menghadiri masjid dengan suka rela. Hal ini sebagaimana pernah dijalankan oleh Rasulullah SAW dalam menjalankan dakwahnya. Menurut Syahidin Eman Suherman mengatakan bahwa sepanjang sejarah perjalanannya, masjid yang pertama kali didirikan nabi tidak kurang dari Sepuluh fungsi yang diembanya yaitu sebagai berikut: a. Tempat ibadah (shalat dan dzikir), b. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya); c. Tempat pendidikan; d. Tempat santunan sosial; e. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, f. Tempat pengobatan para korban perang, g. Tempat tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, h. Aula tempat menerima tamu, i. Tempat penahanan tahanan, j. Pusat penerangan dan pembelaan agama (Eman Suherman, 2012).

Sedangkan menurut Ali Muhammad Ash-Shalabi, terdapat beberapa peran fungsi masjid, yaitu: a. Masjid merupakan pusat terpenting dalam pembinaan umat. Ali Muhammad Ash-Shalabi mengatakan, pembangunan masjid termasuk di antara pusat terpenting dalam pembinaan umat, hal tersebut dikarenakan umat Islam berupaya mendapatkan ciri yang mendalam dan kokoh dalam memegang teguh aturan-aturan Islam, aqidah dan adab-adabnya. Dan itu semua bersumber dari ruh masjid dan wahyu (Ali Muhammad Ash-Shalabi, 2014). Tujuan Rasulullah mendirikan masjid adalah untuk mengumpulkan dan mempersatukan umat Islam dalam satu majelis, sehingga di majelis ini umat

Islam bisa bersama-sama melaksanakan shalat jama'ah secara teratur, mengadili perkara-perkara dan bermusyawarah. Masjid ini memegang peranan penting untuk mempersatukan kamu muslimin dan mempererat tali ukhwah Islamiyah (Samsul Munir Amin, 2015).

Selain itu, Masjid lambang karakteristik Islam yang komprehensif, antara lain; a. Tempat ibadah. Masjid didirikan untuk beribadah, tempat shalat bagi orang-orang mukmin dan berdzikir kepada Allah serta bertasbih kepada-Nya. Mereka menyucikan-Nya dengan *bertahmid* dan mensyukuri nikmat-Nya yang telah diberikan kepada mereka (Ali Muhammad Ash-Shalabi, 2014); b. Tempat pertemuan. Masjid dibangun sebagai tempat pertemuan. Sebagai contoh, Masjid Quba dibangun oleh Rasulullah SAW dan para sahabat serta para utusan yang hendak meminta petunjuk dan kecintaan terhadap keimanan dalam dakwah beliau serta membenarkan risalah yang beliau bawa; (Ali Muhammad Ash-Shalabi, 2014)c. Tempat berhimpunnya berbagai ilmu. Masjid dibangun sebagai ajang berhimpunnya berbagai ilmu dan pengetahuan alam yang rasional dan pengetahuan modern untuk memperhatikannya. Serta menjadi madrasah atau yang digunakan oleh orang-orang mukmin untuk mengasah daya pikir dan pendapat mereka. Selain itu sebagai lembaga yang menyatukan para penuntut ilmu dari berbagai daerah, sehingga mereka dapat mendalami ilmu *dien* dan selanjutnya kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan dan kabar gembira, menjadi penyeru di jalan Allah SWT, memberikan petunjuk kepada umat serta mewariskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ali Muhammad Ash-Shalabi, 2014).

Untuk mendirikan perpustakaan daerah di Kabupaten Aceh Tengah ia memiliki jaringan yang luas, sehingga buku-buku koleksinya tidak hanya bersumber dari hasil karyanya sendiri,

melainkan dilengkapi buku-buku karya ulama terkemuka. Ia berhasil mengajak masyarakat secara bersama-sama membeli buku referensi keagamaan, yang tergolong mahal, untuk perpustakaan umum, sehingga dalam waktu yang relatif singkat, perpustakaan at-Taqwa yang yang beliau kelola mampu berkembang menjadi perpustakaan lengkap dan besar. Berbagai kitab hadis dan syarahnya, Kitab tafsir, kitab fiqh, kitab kalam dan tasawuf mulai karangan ulama mazhab syafi'i yang dikaji di pesantren-pesantren hingga buku para ulama pembaharuan seperti Ibnu Taimiyah, Ash-Shan'ani, Asy-Syawkani dan Muhammad Abduh serta kitab dan artikel tulisan ulama Indonesia, begitu juga berbagai majalah baik terbitan Indonesia ataupun luar negeri menjadi koleksi perpustakaan ini, perpustakaan ini musnah pada tahun 1960-an ketika kebakaran besar melanda kota Takengon (Ihsan Harun, 2020).

b. Peluang dan Hambatan Tgk Abdul Djalil terhadap Pendidikan Islam di Aceh Tengah

a. Peluang Tgk Abdul Djalil terhadap Pendidikan Islam di Aceh Tengah

Interaksi budaya antara masyarakat lokal dan pendatang memberikan motivasi dan inspirasi bagi masyarakat lokal khususnya Tgk. Abdul Djalil untuk lebih banyak belajar agama di daerah perantauan. Daerah-daerah sekolah favorit mulai dari jaman penjajahan Belanda hingga awal-awal kemerdekaan adalah Pulo Kitan di Bireuen, Minangkabau dan Bandung. Tentunya sebagian orang juga pergi belajar agama ke daerah-daerah lainnya di Nusantara. Di antara orang-orang Gayo yang kembali dari rantau dan memberikan pengaruh keagamaan yang kuat adalah Damanhuri dan Abdul Jalil.

Peluang utama yang dimiliki oleh Tgk. Abdul Djalil dalam mengembangkan kiprahnya yaitu

selain dekat dengan pemerintahan, ia juga seorang pemilik jasa transportasi Bus PT. Aceh Tengah, pedagang kain, melakukan eksportir kopi ke Malaysia, selain itu, memiliki wawasan ilmu, berfikir kritis dan jaringan yang begitu luas. Sehingga ia dapat memperluas jaringan da'wahnya. Sebagai contoh Tgk. Abdul Djalil menjadikan Kampung Bale Redelong Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah sebagai daerah basis dalam mengembangkan misi da'wahnya.

Kampung Bale Redelong berdiri sekitar tahun ± 1914 atau 104 tahun yang lalu, kampung ini merupakan perpecahan/pemekaran dari Kampung Bale Takengon Kabupaten Aceh Tengah, melalui pengaruh Tgk. Abdul Djalil, sebagai pelopor *kom mude*, sehingga sampai sekarang ini masyarakat umumnya menganut aliran Muhammadiyah.

b. Hambatan Tgk. Abdul Djalil terhadap Pendidikan Islam di Aceh Tengah

Hambatan Tgk. Abdul Djalil dalam menjalankan kiprahnya sebagai da'i di Kabupaten Aceh Tengah, bersumber dari dalam dirinya (eksternal), yaitu pertentangan idiologi antara *kom tue* dengan *kom mude*. Kedua kubu ini memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan Islam di Tanah Gayo. Perdebatan demi perdebatan telah dilalui oleh Tgk. Abdul Djalil dari pihak *kom mude* dan Tgk. Damanhuri yang mewakili dari kubu *kom tue*. Sampai saat ini antara *kom tue* dan *kom mude* menjalani "kehidupan masing-masing".

Kom tue menolak bekerja sama dengan pemerintah daerah. Anggota mereka adalah pengusaha kecil dan petani. Kemudian kelompok *kom mude* cenderung bekerja sama dengan penguasa dan mempromosikan modernisasi pendidikan. Mereka berjuang untuk membangun metode

pembelajaran dan kurikulum baru, membuat sistem perangkan dan memperkenalkan materi-materi ajar terbaru. Sekolah ini kemudian hari dikenal madrasah modern yang menjadi model sekolah bagi anggota *kom mude* lainnya. Kebanyakan dari orang Minangkabau yang bermigrasi ke Gayo seperti bagian dari kelompok *kom mude*.

Kom mude mengembangkan sayapnya melalui mendirikan sekolah Pendidikan Islam, mulai dari tingkat RA (Raudhatul Atfal), MIN (Madrasah Ibtidaiyah), MA (Madrasah Aliyah) bahkan perguruan tinggi. Tgk. Abdul Djalil juga mengukuhkan organisasi Muhammadiyah, mendirikan perpustakaan daerah di Kabupaten Aceh Tengah Pasca Kemerdekaan.

Ditengah-tengah konflik idiologi di Tanah Gayo, Tgk. Abdul Djalil berani mengambil resiko pribadi dan pengorbanan diri untuk mencapai tujuan adalah ciri ulama yang kharismatik. Dalam setiap mendirikan sebuah organisasi, maupun lembaga pendidikan, salah satunya PI harus memiliki sarana dan prasarana yang layak dan memadai, sehingga administrasi didalam organisasi juga diperlukan untuk kemakmuran dan kesejahteraan dunia pendidikan Islam. Tgk. Abdul Djalil adalah seorang ulama yang sangat dikagumi dimasyarakat Aceh Tengah pada khususnya dan Aceh pada umumnya.

Kepribadian ditampilkan sebagai seorang da'i yang menentukan kedudukan dan tingkat suatu organisasi. Sosok dan kecakapan ulama inilah yang menentukan dan mampu menggerakkan segala kegiatan yang ada di organisasi dengan pola dan kebijakan yang diatur sendiri. Ulama dalam masyarakat selain sebagai orang yang ahli dalam bidang ilmu dan kepribadian yang dimiliki dan patut diteladani, juga karena ia adalah

pendiri dan penyebab adanya sekolah. Bahkan Tgk. Abdul Djalil adalah pencetus dibangun beberapa lembaga pendidikan dan di Aceh Tengah mulai dari tingkat Pendidikan Kanak-Kanak sampai dengan perguruan Tinggi. Hal inilah antara lain yang menyebabkan ia sebagai faktor terpenting dalam organisasi, maka tidak mengherankan apabila para masyarakat menaruh kepercayaan dan menjadikannya sesepuh (tempat kembali) dari berbagai persoalan yang ada.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil peneitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: 1. kiprah Tgk .Abdul Djalil terhadap Pendidikan Islam di Aceh Tengah melalui menyebarkan Pendidikan Islam modernis yang istilah masyarakat Gayo disebut dengan *kom mude*, dengan tujuan untuk memerangi ajaran-ajaran animisme seperti singkretis, dan praktek perdukunan. Tgk Abdul Djalil yang dikenal sebagai ulama profesional, mahir dalam memberikan ceramah secara tegas dan lantang, yang menjadi salah satu keunggulannya adalah menjadikan masjid at-Taqwa sebagai pusat dakwah. Sehingga para jama'ah mendatangi masjid tersebut dari wilayah Aceh Tengah dan sekitarnya, Bener Meriah bahkan Gayo Lues. Sehingga Tgk. Abdul Djalil memberikan ceramah tidak mendatangi dari masjid satu ke masjid lainnya, sebagaimana yang dilakukan penceramah pada umumnya. Untuk menjalankan kiprahnya terhadap Pendidikan Islam, Tgk Abdul Djalil mendirikan sekolah PI, RA, MI, MA bahkan sampai perguruan tinggi. Selain itu, membuat amal usaha transportasi PT Aceh Tengah dan pedagang kain. Degan demikian, Pendidikan Islam yang dijalankan oleh Tgk. Abdul Djalil tidak hanya memfokuskan pada pendidikan dan proses belajar mengajar semata, melain menanamkan Pendidikan Islam dalam kegidupan organisasi, sekolah, sosial dan ekonomi. 2. Peluang dan hambatan Tgk. Abdul Djalil terhadap Pendidikan Islam di Aceh Tengah, yang menjadi peluang adalah Tgk. Abdul Djalil

memiliki wawasan ilmu pengetahuan, profesional, jaringan yang luas serta ekonomi yang memadai. Sedangkan hambatanya yaitu perselisihan idiologi antara *kom tue* dengna *kom mude* perselisihan tersebut berakibat pada terpecahnya dua kubu dalam kehidupan keagmaan masyarakat Gayo yang tidak dapat disatuaan hingga saat sekarang ini meskipun MPU Kabupaten Aceh Tengah berusaha menyatukan keduanya. Dan sikap fanatisme antara kedua, masih terjadi hingga saat sekarang ini.

A. Saran

1. Hendaknya pemerintah memberikan perhatian khusus dalam menggali sejarah perjalann tokoh atu ulama-ulam di Aceh Tengah sehingga dapat menjadi *ibrah* bagi generasi berikutnya.
2. Hendaknya pertentangan antara *com mude* dan *kom tue* tidak berakhir pad sikap saling fanatisme.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad Ash-Shalabi. (2014). *Sirah Nabawiyah Ulasan Kejadian dan Analisa Peristiwa dalam Perjalanan Hidup Nabi Muhammad*. Insan Kamil.
- Azyumardi Azra. (1999). *Hijaz: Antara Sejarah Politik dan Sejarah Sosial (Sebuah Pengantar), dalam Badri Yatim, Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Hijaz (Mekkah dan Madinah) 1800-1925* . Logos Wacana Ilmu .
- Cucu Tgk. Abdul Djalil. (2021). *Wawancara*.
- Dudung Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Logos Wacana Ilmu .
- Eman Suherman. (2012). *Manajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Alfabeta.
- Ihsan Harun. (2020). *Sejarah Pendidikan Islam Di Aceh Tengah Era Tahun 1910-1986*. UIN Sumatera Utara.

- Jan Vansina. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* . Ombak.
- Kuntowijoyo. (1999). *Metodologi Sejarah* . Tiara Wacana Yogya .
- Muhammad Haris. (2015). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PROF. H.M ARIFIN. *Ummul Quro*, 6(Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015).
- Nugroho Notosusanto. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Yayasan Idayu .
- Nurul Zuriah. (2009). *Metodelogi Penelitian Sosial dab Pendidikan*. Bumi Aksara .
- Samsul Munir Amin. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah.
- Syamsuduha. (2021). *Wawancara*.
- Tokoh Masyarakat. (2021). *Wawancara*.
- Wahdi, MS. M. (2021). *Wawancara*.